

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan memiliki makna yang cukup luas, seluas pemahaman manusia dalam mencukupi kebutuhan. Pendidikan mengandung tiga bagian yaitu mengajar, membimbing, dan melatih. Peningkatan kualitas pendidikan akan mempengaruhi sumber daya manusia, karena dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan maka sumber daya manusia juga akan meningkat dan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Peningkatan kualitas pendidikan terutama pendidikan di sekolah tidak terlepas dari proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan, antara lain keterlibatan dan peran guru dalam proses pembelajaran. Kegagalan siswa adalah salah satu cermin kegagalan guru dan sekolah dalam menjalankan fungsi dan perannya. Meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana diharapkan masyarakat, diperlukan inovasi-inovasi yang bersifat kreatif dan kooperatif sehingga tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif. Guru memiliki peran yang ampuh baik sebagai fasilitator, motivator maupun sebagai pengelola pembelajaran, sehingga tujuan peningkatan mutu pendidikan akan segera terwujud.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Karakteristik pendidikan IPA yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Nasional sejalan dengan pandangan para pakar pendidikan IPA di tingkat internasional. Menurut Trowbridge & Bybee (Situmorang, 2011: 48), bahwa:

1. IPA merupakan perwujudan dari suatu hubungan dinamis yang mencakup tiga faktor utama, yaitu: IPA sebagai suatu proses dan metode (*methods and processes*).
2. IPA sebagai produk-produk pengetahuan (*body of scientific knowledge*)
3. IPA sebagai nilai-nilai (*values*)
4. IPA sebagai proses/ metode penyelidikan (*inquiry methods*) meliputi cara berfikir, sikap, dan langkah-langkah kegiatan saintis untuk memperoleh produk-produk.

5. IPA atau ilmu pengetahuan ilmiah, misalnya observasi, pengukuran, merumuskan, menguji hipotesis, mengumpulkan data, bereksperimen, dan prediksi.

Dalam wacana seperti itu maka IPA bukan sekadar cara bekerja, melihat, dan cara berfikir, melainkan "*science as a way of knowing*". Artinya, IPA sebagai proses juga dapat meliputi kecenderungan sikap/ tindakan, keingintahuan, kebiasaan berfikir, dan seperangkat prosedur. Sementara nilai-nilai (*values*) IPA berhubungan dengan tanggung jawab moral, nilai-nilai sosial, manfaat IPA untuk IPA dan kehidupan manusia, serta sikap dan tindakan (misalnya: keingintahuan, kejujuran, ketelitian, ketekunan, hati-hati, toleransi, hemat, dan pengambilan keputusan).

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan Pendidikan Nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani., juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdiknas (1999).

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam

menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan aktivitas belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Sehingga nilai rata-rata mata pelajaran IPA sangat rendah yaitu 43,47% siswa tuntas KKM. Hal ini disebabkan karena guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tanpa menggunakan alat peraga, dan materi pelajaran tidak disampaikan secara kronologis. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guruyang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA.

Berdasarkan hasil pra survei/ peneliti dengan guru kelas IV dalam pembelajaran IPA yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran di sekolah diperoleh bahwa hasil belajar mata pelajaran masih rendah dilihat berdasarkan tes formatif yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas.

Untuk lebih jelas nilai formatif siswa tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tes Formatif Kelas IV Mata Pelajaran IPA

No	Nilai	Frekuensi	Kategori
1	10	0	Belum tuntas
2	20	0	Belum tuntas
3	30	0	Belum tuntas
4	40	2	Belum tuntas
5	50	5	Belum tuntas
6	60	6	Belum tuntas
7	70	6	Tuntas
8	80	4	Tuntas
9	90	0	Tuntas
10	100	0	Tuntas

Dari tabel di atas hasil belajar siswa dinyatakan masih rendah karena nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah diterapkan pada SD Negeri 3 Margadadi yaitu 63.00, sedangkan dari tabel di atas hanya 10 orang (43,47%) siswa tuntas KKM dan 13 orang (56,53%) siswa belum tuntas KKM . Hasil observasi guru kelas IV SD Negeri 3 Margadadi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan untuk meningkatkan hasil belajar IPA perlu adanya perbaikan dalam metode pembelajaran yang digunakan, untuk itu penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas IV merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan sesuai apa yang diterapkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses

pembelajaran di kelas IV SD Negeri 3 Margadadi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA, diantaranya:

1. Hasil belajar IPA rendah, 56,53% siswa belum tuntas KKM.
2. Rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPA pada pokok bahasan wujud benda dan sifat-sifatnya.
3. Guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tanpa menggunakan alat peraga, dan materi pelajaran tidak disampaikan secara kronologis.
4. Kurang adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini adalah hasil IPA rendah, adapun rumusan masalahnya adalah “apakah hasil belajar IPA dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *inquiry* pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Margadadi”?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kelas yang hendak di capai melalui usaha perbaikan penerapan pendekatan pembelajaran adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan metode *inquiry* dalam pembelajaran

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi siswa dalam pembelajaran

- a. Memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa
- b. Kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran akan dengan cepat di analisis dan diagnosis sehingga kesalahan tersebut tidak berlarut-larut/ segera diatasi.
- c. Adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan hasil belajar siswa.
- d. Meningkatkan prestasi dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

1.5.2 Manfaat bagi guru

- a. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.
- b. Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
- c. Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.
- d. Dengan PTK, guru akan lebih merasa percaya diri.
- e. Dengan melaksanakan PTK berarti guru sudah menunjukkan peran yang nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam mencari cara atau langkah-langkah inovatif dan praktis untuk memperbaiki proses pembelajaran.

1.5.3 Manfaat bagi sekolah

- a. Menambahkan inovasi baru memacu tumbuhnya semangat kolaborasi antar komponen pendidikan di sekolah.
- b. Berbagi strategi/ teknik pembelajaran dapat dihasilkan dari sekolah ini untuk disebarluaskan ke sekolah lain.
- c. Sekolah yang berhasil mendorong terjadinya inovasi pada diri guru telah berhasil pula meningkatkan kualitas pendidik untuk para siswa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul, maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

1.6.1 Hasil belajar IPA

Hasil belajar IPA adalah hasil belajar yang diperoleh siswa baik keaktifan siswa dalam mengikuti proses maupun hasil evaluasi setelah kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry*.

1.6.2 Pembelajaran berbasis *inquiry*

Pembelajaran berbasis *inquiry* dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan atau cara. Cara untuk memulai dan melaksanakan pengajaran *inquiry* adalah dengan melalui kegiatan demonstrasi tentang kejadian-kejadian yang bertentangan, kegiatan pemecahan masalah, kegiatan induktif, kegiatan deduktif, dan kegiatan tugas kelompok. Namun demikian tidak semua unsur-unsur tersebut dapat muncul dalam satu pertemuan *inquiry* dengan intensitas yang sama, artinya bahwa unsur-

unsur tersebut dapat muncul sesuai rencana atau spontan selama proses interaksi belajar mengajar berlangsung.

1.6.3 Materi pokok

Materi pembahasan dibatasi pada pokok bahasan wujud benda dan sifat-sifatnya (sifat-sifat benda padat, benda cair dan benda gas).

1.6.4 Subjek penelitian

Siswa yang akan diteliti dalam penelitian tindakan ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Margadadi Jati Agung Lampung Selatan.